

DAKWAH ISLAM DAN TANTANGAN GLOBALISASI

Wahyu Bhakti Prasajo¹

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Qudwah Depok

Abstrak

Globalization is the process of integrating local features into global flows, which is mostly done through communication and information technology. Although initially – historically globalization – was seen as a process of integrating the local economy into the world economy, globalization refers to a space where a process of global interaction occurs through the means of communication technology.

Globalization allows people to know the situation and conditions of other countries in all corners of the world easily. This can directly or indirectly affect a society both positively and negatively. So far the impact of globalization on society has been seen in people's way of thinking which then influences their perspectives and behavior towards ideology, politics and economics.

Not hiding the fact that now more and more Muslims are increasingly aware that there are modern values that are beneficial for the smooth running of Islamic communication activities. Globalization which is increasingly embracing human life makes it impossible for them to escape, unless they deliberately confine themselves by moving away from increasingly sophisticated interactions and communications. Globalization, when used for good purposes, will contain positive things. Conversely, it will have negative consequences, when drifting on negative things. So globalization will depend on who uses it and for what purpose it is used. So for da'wah globalization can be a benefit, it can also be a disadvantage. The product of globalization, namely communication technology, can be used as a tool for da'wah and can also be a threat to da'wah.

Keywords: Globalization, Dakwah

Memahami Globalisasi

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas ruang dan waktu. Kata globalisasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, *global* yang berarti sedunia, sejagat, atau mencakup keseluruhan dari suatu kelompok.¹ Globalisasi adalah proses integrasi karakteristik lokal kepada arus global, yang sebagian besar dilakukan melalui teknologi komunikasi dan informasi. Meskipun awalnya—secara historis globalisasi— dipandang sebagai proses mengintegrasikan perekonomian lokal ke dalam ekonomi dunia, namun globalisasi merujuk kepada ruang di mana terjadi proses interaksi global melalui sarana teknologi komunikasi.²

Globalisasi adalah efek perkembangan ilmu pengetahuan, daya inovasi dan teknologi yang dibuat oleh manusia. Oleh karena itu menurut Nurcholish Madjid,

¹ AS Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, (Oxford, Oxford University Press, 1974), hal.366.

² H. Tapper, “*The Potential Risks of the Local in the Global Information society*”, *Journal of Social Philosophy*, 31, April 2000, hal.524.

globalisasi terjadi karena munculnya “Zaman Teknik” (Technical Age), yaitu adanya peran sentral teknikalisme serta bentuk-bentuk kemasyarakatan yang terkait dengan teknikalisme itu. Dengan tibanya zaman teknik itu, maka manusia sudah tidak lagi dihadapkan pada persoalan kulturalnya sendiri secara terpisah dan berkembang secara otonomi dari yang lain, tetapi terdorong menuju masyarakat global yang terdiri dari berbagai bangsa yang erat berhubungan satu dengan yang lain.³

Perkembangan globalisasi terjadi begitu cepat dan masiv pada awal abad ke-20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak menggunakan media mampu menggantikan kontak fisik sebagai sarana komunikasi antar bangsa. Perkembangan ini menjadikan komunikasi antar bangsa semakin mudah di lakukan, menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan.

Di era global koran dan majalah tidak menjadi sumber informasi yang utama karena sudah ada media online yang dapat diakses dan berubah tiap detik. Tidak hanya berita dari dalam negeri tetapi juga berita dari luar negeri dan segala penjuru dunia dapat di akses secara cepat, mudah dan murah.

Sebagai perkembangan sejarah, globalisasi bukanlah fenomena baru tapi perubahannya dapat diselidiki dalam hal skala, kecepatan dan kognisi. Dalam kerangka skala, hubungan ekonomi, politik dan sosial antara negara telah menjadi lebih dari sebelumnya. Globalisasi telah mengalami semacam kompresi temporal dan spasial dalam hal kecepatan yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Dalam kerangka kognisi yang dianggap dunia sebagai ruang kecil di mana setiap fenomena dan peristiwa memiliki beberapa konsekuensi pada kehidupan ekonomi, sosial dan politik.⁴ Tidak ada satupun masyarakat yang tidak terkena dampaknya baik secara positif maupun negative. Globalisasi mampu mempengaruhi kondisi ekonomi, politik, budaya, perilaku kehidupan. Bahkan cara manusia makan dan minum pun tak luput terkena dampak dari globalisasi. Hampir tidak ada sisi kehidupan yang tidak terjangkau oleh perkembangan globalisasi. Sampai saat inipun belum ada tanda-tanda bahwa pengaruh tersebut akan berkurang.

Dampak Globalisasi

1. Dampak Globalisasi Pada Cara Berfikir

Pola pikir adalah pola-pola dominan yang menjadi acuan utama seseorang untuk bertindak. Pola yang menetap dalam pikiran bawah sadar seseorang. Pengalaman yang direkam dalam pikiran bawah sadar membentuk pola pikir. Pengalaman yang dimiliki seseorang dapat bersifat positif maupun negatif . Tanpa disadari lingkungan sekitar kita dapat membentuk pola pikir negatif yang dapat merusak diri sendiri. Tahapan dari pola pikir selanjutnya adalah pola sikap atau tingkah laku yang merupakan cara atau upaya yang dilakukan seseorang untuk melaksanakan pola pikir yang diyakininya. Dari pola sikap yang tergambar secara sosial dan individu itulah kita bisa melakukan analisa bagaimana pola pikir

³ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta:Yayasan Wakaf PARAMADINA, 2000), 451-452.

⁴ Hassan Danaeefard dan Tayebeh Abbasi, “*Globalization and GlobalInnovation*”, (2011), 67-80, <http://cdn.intechopen.com/pdfs/17417/InTech-> diakses pada 8 Februari 2015.

seseorang. Perilaku atau akhlak merupakan tingkah laku atau tanggapan seorang terhadap lingkungan, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seorang.

Globalisasi memungkinkan masyarakat mengetahui situasi dan kondisi negara lain di segala penjuru dunia dengan mudah. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi gaya hidup dan cara berfikir suatu masyarakat baik bersifat positif maupun negative. Kemampuan masyarakat untuk menyaring dan menyeleksi informasi yang diterimanya berbanding lurus dengan seberapa besar pengaruh informasi pada cara berfikirnya. Seringkali masyarakat meniru gaya hidup dan cara berfikir bangsa lain secara utuh dan tidak selektif. Sebagai contoh, masyarakat yang dulu sopan santun dan ramah tamah kini berubah sangat individualistic. Prinsip gotong-royong pun seakan di tinggalkan yang ada hanyalah prinsip *time is money*. Hubungan-hubungan yang berdasarkan ketulusan sekarang berubah menjadi hubungan fungsional yang berlaku formal. Kehadiran perusahaan asing mengancam eksistensi perusahaan local. Karakter budaya lokal luntur terkalahkan oleh budaya barat. Konsumerisme meningkat pada semua level ekonomi masyarakat, tidak hanya di perkotaan namun juga di pedesaan.

Akhir abad ke-20 dan memasuki abad ke-21 ditandai dengan perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi. Potensi internet dan telepon seluler untuk menyediakan akses ke informasi dan pengetahuan dan rekor yang telah mereka catat untuk menyediakan cara-cara baru bagi orang-orang yang terpisah secara geografis untuk membentuk komunitas-komunitas berdasarkan ketertarikan kepada hal yang sama, untuk berkomunikasi, dan membuat suara mereka didengar, merupakan hal yang telah diakui secara luas, khususnya di negara-negara berkembang, di mana masyarakat memposisikan media sebagai alat pemberi dan penganalisa informasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami dunia dan berperan dalam lingkungan mereka.⁵

Contoh cara berfikir yang berubah karena globalisasi adalah cara pandang negara-negara dalam merespons pergeseran atau gesekan-gesekan keamanan. Bila sebelumnya negara cenderung menggunakan pendekatan militer, saat ini kebanyakan negara menggunakan pendekatan-pendekatan ekonomi, politik, hukum dan social budaya⁶ dalam mengatasi konflik dan krisis keamanan domestiknya.

2. Dampak Globalisasi pada Ideologi

Istilah ideologi sendiri terbentuk dari dua kata yaitu “idea” yang artinya gagasan atau buah pemikiran dan “logos” berarti pengetahuan. Dalam bahasa Inggris Ideology diartikan sebagai *is manner of thinking, ideas, characteristic of person, group, etc.*⁷ Maka, secara bahasa, ideologi adalah pengetahuan mengenai gagasan-gagasan, pengetahuan tentang ide-ide, atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar, yang mempengaruhi sikap dan karakteristik individu atau kelompok yang menganutnya.

⁵ Ardian Alhadath, “*Media Massa dan Transformasi Sosial; Sebuah Pengantar*”, Jurnal CIVIC1, (2003), 11-26, <http://www.fisip.ui.ac.id/pacivisui/repository/civic/civic2/2-Ardian.pdf> (diakses 8 Februari 2015).

⁶ Budi Winarno, *Dinamikan Isu-isu Global Kontemporer*, (Jogjakarta, Center of Academic Publishing, 2014) hal.11.

⁷ AS Hornby, *op.cit.*, hal.421.

Secara istilah, sebuah ideology adalah sebuah nilai atau sistem kepercayaan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh sebuah kelompok.⁸ Ideology memberikan kepada orang-orang yang menganutnya tentang gambaran dunia yang ideal yang seharusnya diperjuangkan sebagai ganti dari gambaran dunia realitas saat ini. Jadi, ideologi merupakan kumpulan gagasan, ide, keyakinan, pandangan dan cita-cita untuk diwujudkan dalam kenyataan hidup.

Fungsi ideologi jika dilihat pada artinya di atas sangat diperlukan khususnya pada kehidupan bernegara, karena dianggap mampu membangkitkan kesadaran akan kemerdekaan dan memberikan arahan, serta menanamkan semangat dalam perjuangan masyarakat untuk bergerak menuju perubahan yang lebih baik, khususnya dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara. Pentingnya sebuah ideologi bagi suatu negara juga memberikan fungsi ideologi, seperti berikut ini :

1. Membentuk identitas atau kepribadian (ciri) suatu bangsa
2. Mempersatukan sesama dalam perbedaan
3. Mempersatukan orang dari berbagai agama yang dianut
4. Mengatasi berbagai pertentangan, konflik atau ketegangan sosial dalam negara
5. Pembentukan solidaritas antara warga negara.

Kebanyakan gambaran tentang dunia yang disediakan ideology cenderung menyederhanakan situasi dunia yang sesungguhnya adalah kompleks. Sehingga jika pemahaman tentang kompleksitas dunia meningkat akan membuat sistem ideology menjadi kabur.⁹ Dalam arus informasi global, situasi-situasi dunia di segala penjuru dapat diketahui dengan mudah. Perubahan dan update informasi dunia, pada dasarnya menggambarkan kompleksitas situasi dunia. Dari jalan ini globalisasi dapat mempengaruhi perubahan cara pandang ideology tentang patokan-patokan fundamentalnya sendiri sembari merubah bentuk atau format ideology yang disediakan.

3. Dampak Globalisasi dalam bidang Politik

Secara umum, globalisasi pada akhirnya akan mengurangi otonomi negara bangsa. Globalisasi tidak hanya mengakibatkan pudarnya batas-batas antar negara, namun juga berdampak pada bergesernya struktur sosial produksi, dan bahkan perubahan pada organisasi-organisasi pemerintahan.¹⁰

Berkurangnya otonomi negara ini disebabkan dua hal, yang pertama, *interdependensi*. Interdependensi terjadi akibat semakin rendahnya biaya transportasi dan komunikasi yang mendorong globalisasi. Juga didorong oleh munculnya kesadaran global bahwa persoalan-persoalan global yang muncul tidak akan dapat diatasi suatu negara secara sendiri.¹¹ Yang kedua, munculnya lembaga-lembaga supranasional. Dalam proses globalisasi, negara bukan lagi satu-satunya actor dalam ekonomi dan politik global. Lembaga supranasional seperti Uni Eropa, WTO, World Bank, G8, IMF, atau Mahkamah Internasional menggantikan atau memperluas fungsi negara untuk memfasilitasi perjanjian internasional. Begitu

⁸ Lyman Tower Sargent, *Contemporary Political Ideologies*, (California, Brooks/Cole Publishing Company, 1987), hal.2.

⁹ Lyman Tower Sargent, *op.cit*, hal.2.

¹⁰ Budi Winarno, *op.cit*, hal.120.

¹¹ Budi Winarno, *ibid*, hal.121.

pula peran lembaga non-pemerintah lintas negara semacam *Green Peace*, turut mengurangi otonomi negara-negara nasional.¹²

Maka untuk dapat bertahan dengan kondisi interdependensi ini, negara-negara akan bergabung membentuk lembaga-lembaga kerjasama kawasan (regionalism).¹³ Yaitu negara-negara dengan macam tingkat kohesivitas sosial (seperti agama, ras, bahasa, budaya, sejarah), kohesivitas ekonomi (seperti pola-pola perdagangan, komplementaritas ekonomi), kohesivitas politik (tipe rezim, ideology) bersama membangun kerja sama dalam bidang-bidang dengan kepentingan yang sama. Di samping ada juga sebab-sebab kesamaan kesadaran wilayah atau regional, kesadaran kerjasama bidang-bidang korporasi, dan lain-lain yang bersifat ekonomi kawasan yang sama.¹⁴

Namun, globalisasi juga telah mengakibatkan perubahan kapabilitas power negara-negara di dunia. Bagi negara-negara kuat, seperti negara anggota OECD dan G7, globalisasi telah berkontribusi dalam peningkatan power masing-masing negara, sehingga eksistensi mereka lebih diakui dalam tataran global. Sedangkan bagi negara-negara berkembang atau miskin, globalisasi mengakibatkan negara-negara tersebut kehilangan relative power sebagai dampak dari adaptasi mereka yang cenderung lamban dalam proses globalisasi.

4. Dampak Globalisasi dalam bidang Ekonomi

Globalisasi dan liberalisme pasar telah menawarkan alternatif bagi pencapaian standar hidup yang lebih tinggi. Jika globalisasi bisnis terpusat pada penghapusan peraturan perdagangan internasional semisal tarif, pajak, dan beban lainnya yang menghambat perdagangan global, globalisasi ekonomi adalah proses peningkatan integrasi ekonomi antar negara yang berujung pada munculnya pasar global dan pasar dunia tunggal¹⁵

. Semakin melebarnya ketimpangan distribusi pendapatan antar negara-negara kaya dengan negara-negara miskin. Perselisihan ekonomi terjadi karena benturan kepentingan nasional, mencakup besaran tarif bea ekspor-impor, kepentingan agricultural dan lain-lain.¹⁶ Ditengarai bahwa munculnya lembaga-lembaga ekonomi dunia seperti Bank Dunia, Dana Moneter Internasional, WTO, adalah strategi negara-negara kaya memenangkan persaingan itu. Kemudian munculnya perusahaan-perusahaan multinasional dan transnasional, yang meramaikan persaingan bisnis dan ekonomi negara-negara dan kawasan-kawasan. Persaingan ini juga meningkatkan ketegangan di antara negara-negara yang menjadi *host* perusahaan-perusahaan itu. Kondisi persaingan membuka peluang terjadinya penumpukan kekayaan dan monopoli usaha dan kekuasaan politik pada segelintir orang.

Ketegangan persaingan juga terjadi di antara negara-negara kaya dan maju. Contohnya, Amerika merasa telah membuka keran perdagangan yang cukup besar bagi Jepang. Tetapi merasa perusahaan-perusahaan besar Amerika masih kesulitan

¹² Budi Winarno, *ibid*, hal.121.

¹³ Budi Winarno, *ibid*, hal.88.

¹⁴ Budi Winarno, *ibid*, hal.90.

¹⁵ Tim Riley, *Years 12 Economics*, Tim Riley Publishing, 2005, hal.9.

¹⁶ Budi Winarno, *op.cit*, hal.25.

menembus pasar-pasar Jepang yang lebih potensial. Akibatnya AS mengalami deficit perdagangan luar negeri mereka.¹⁷

Dakwah Dalam Era Globalisasi, Tantangan Atau Peluang?

1. Dakwah Islam adalah Tugas Global

Era globalisasi yakni era komunikasi dan penyebaran informasi tanpa ada batasan rambu-rambu dan penyaringan. Di era globalisasi ini, pergeseran dan saling mempengaruhi antar nilai-nilai budaya tidak bisa dihindarkan. Tetapi globalisasi itu sendiri bukanlah barang baru bagi dunia Islam. Secara doctrinal Islam adalah agama global.

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al Anbiya, 107)

Islam yang mana Nabi Muhammad diutus dengannya adalah ajaran keselamatan bagi alam, yang bukan hanya berlaku local atau regional, melainkan internasional dan global. Bukan hanya bagi orang Islam tetapi juga orang-orang non muslim. Menurut Ibnu Abbas, Nabi Muhammad saw adalah rahmat Allah bagi semua manusia. Maka siapa yang beriman kepadanya, akan mendapatkan kebahagiaan. Ada pun yang tidak beriman kepadanya, maka setidaknya ia akan selamat dari apa yang menimpa umat terdahulu yaitu dibinasakan atau ditenggelamkan.¹⁸

Secara historis, sejak awak pertumbuhannya di Timur Tengah pada abad ke 7 Masehi, Islam telah secara terus menerus terlibat dalam siklus pengaruh-mempengaruhi antara budaya-budaya bangsa di dunia. kaum muslimin dengan semangat dakwahnya menyebarkan pengaruh Islam ke wilayah-wilayah sekitarnya sampai ke yang jauh di seberang lautan. Sembari mereka juga menerima pengaruh dari budaya-budaya masyarakat yang dikunjunginya. Gerakan ini kemudian tumbuh pesat dalam lingkungan Daulat Abbasiyah sejak abad ke 8.¹⁹ Sampai abad ke 12, kaum muslimin menyerap, menerjemahkan, memahami, mendalami, melakukan dialektika dan sintesis ilmu pengetahuan dan kebudayaan Yunani, India, China, Persia dan lain sebagainya dengan logika dan universalitas doktrin Islam.²⁰ Yaitu dengan cara menguji metode penelitian, pengumpulan dan seleksi data-data yang berguna, pengamatan yang teliti dengan metode-metode ilmiah baru yaitu eksperimen yang didukung perkembangan ilmu hitung, yang sebelumnya tidak dikenal oleh kebudayaan Yunani.²¹

Bahasa Arab menjadi *lingua franca*, (bahasa utama) dalam perhubungan-perhubungan diplomatic, perdagangan, surat-menyurat resmi, dunia kesusasteraan dan kebudayaan, juga dunia ilmiah dan filsafat. Untuk beberapa lama bahasa Arab

¹⁷ Budi Winarno, *ibid*, hal.26.

¹⁸ Imam Al Qurthuby, *Al Jami'ul Ahkan Al Qur'an*, (Kairo, Darul Kutub al Mashriyah, 1964), Juz 11, hal.350.

¹⁹ Bernard Lewis, *Muslim Menemukan Eropa*, alih bahasa Ahmad Niamullah Muiz, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1988, hal.59.

²⁰ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Depok, Rajagrafindo Persada, 2014), hal.280.

²¹ Muhammad Quthb, *Tafsir Islam atas Realitas*, alih bahasa Abu Ridho, (Jakarta, Yayasan SIDIQ, 1996).hal. 35.

merupakan bahasa tunggal dalam pemerintahan, perdagangan dan kebudayaan di dunia Islam, menggantikan bahasa-bahasa kebudayaan silam seperti bahasa Latin, Yunani, Koptik, Syiria dan Persia.²²

Tahap selanjutnya dari perkembangan ini adalah upaya para ilmuwan Eropa menerjemahkan karya ilmiah berbahasa Arab ke dalam bahasa Latin.²³ Karya-karya ilmuwan muslim dalam berbagai bidang diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa seperti bahasa Latin, Inggris dan Prancis.²⁴ Melalui penerjemahan ini bangsa Eropa mengenal ilmu-ilmu kedokteran, matematika dan lain sebagainya. Perkembangan ilmu pengetahuan juga membuat Eropa lebih terbuka dan demokratis.²⁵ Akibatnya Eropa mengalami transformasi ilmiah dalam masyarakatnya. Di mana Universitas-universitas Cordova, Granada dan Sevilla menjadi gerbang transformasi kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa.²⁶ Transformasi dilakukan oleh para mahasiswa Eropa Kristen, setelah mereka kembali ke negeri masing-masing. Mereka membangun lembaga-lembaga pendidikan dengan menjadikan universitas Islam tempat mereka belajar sebelumnya.²⁷ Maka Eropa memasuki masa *Renaissance*.

Pada abad ke 18 sampai 20, disadari bahwa pengaruh Islam kembali surut dalam pertukaran pengaruh budaya global. Globalisasi tidak hanya membawa arus modernisasi, tetapi juga arus westernisasi, sehingga menimbulkan salah pengertian bahwa seolah religiousitas (sikap keberagamaan) akan bertentangan dengan modernisasi. Rahhalah Haqq, mendefinisikan bahwa globalisasi adalah eufemisme untuk Westernisasi, (lebih khusus lagi, Amerikanisasi), dan bahwa media Barat telah meyakinkan sebagian besar dunia bahwa globalisasi tidak bisa dihindari dan bahwa setiap orang harus menerima dan menyesuaikan diri dengan itu.²⁸ Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin modern telah mempengaruhi perubahan di setiap aspek kehidupan manusia, tak terkecuali aspek religiousitas yang terkandung dalam satu agama yang dianut oleh seseorang.

Maka umat Islam tidak boleh membentengi diri semata, namun lebih dari itu, umat Islam harus ikut dalam percaturan globalisasi. Karena dakwah adalah tugas Islam sebagai agama global.

وما أرسلناك إلا كافة للناس بشيرا ونذيرا ولكن أكثر الناس لا يعلمون

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. (QS. Saba', 28)

²² Bernard Lewis, *op.cit*, hal.56.

²³ Qasim Assamurai, *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis*, alih bahasa Syuhudi Ismail (Ketua Tim), Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hal.94.

²⁴ Abuddin Nata, *ibid*, hal.282.

²⁵ Abuddin Nata, *ibid*, hal.282.

²⁶ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, UI Press, Jakarta, 1974, hal.74.

²⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Hidakarya, Jakarta, 1992, hal.160.

²⁸ Petter G. Ridell, "Globalisation, Western and Islamic, into the 21st Century: Perspectives from Southeast Asia and Beyond", *Journal Asian Christian Review* ,2, (2008), 128-152, http://www.asianchristianreview.org/acr_pdf/acr_pdf_0202-03_13riddell.pdf (diakses 8 Februari 2015).

Menurut Imam Al Qurthuby, yaitu Nabi Muhammad tidak diutus kecuali bagi manusia secara keseluruhan yaitu secara umum. Imam Az Zajaj berkata: Tidaklah Nabi Muhammad diutus kecuali bagi semua manusia untuk menyampaikan peringatan dan tugas-tugas tabligh. Tugas dakwah ini harus disampaikan kepada seluruh manusia, jika mereka ada yang ingkar maka mereka diajak kepada Islam.²⁹ Meskipun jumlah orang musyrik lebih banyak dari kaum muslimin.³⁰

2. Perkembangan Teknologi Informasi adalah Peluang

Perkembangan teknologi komunikasi yang cepat dewasa ini disebut explosion. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: pertama, secara potensial teknologi komunikasi dapat menjangkau seluruh permukaan bumidalam waktu sekejap. Kedua, jumlah pesan dan arus lalu lintas informasi telah berlipat ganda secara geometrik. Ketiga, kompleksitas teknologinya sendiri sudah semakin canggih (sophisticated), baik piranti lunaknya(software), maupun piranti kerasnya (hardware).³¹

Untuk itu umat Islam harus responsif dan cepat terhadap teknologi informasi, karena perkembangannya yang terus mengalami peningkatan secara pesat. Jika demikian, ketika umat Islam tidak bisa bertindak secara cepat dalam memanfaatkan era globalisasi teknologi informasi ini, maka pastilah umat Islam akan tertinggal dengan umat-umat lain yang memanfaatkan teknologi informasi dengan baik, karena pada dasarnya globalisasi juga bisa dimaknai sebagai internasionalisasi.³²

Islam adalah agama yang missionaris, dengan caranya, yaitu dakwah Islam mencoba mengkomunikasikan segala aspek keagamaan yang ada di dalamnya dengan cara sebaik mungkin. Seperti halnya komunikasi, dakwah mengandung unsur-unsur yang melengkapinya. Da'i atau mubaligh (komunikator), mad'u (komunikator), materi dakwah sebagai pesan dan media dakwah yang digunakan oleh para da'i atau mubaligh, baik secara langsung (face to face) atau lewat kecanggihan teknologi saat ini seperti dakwah lewat TV, radio atau internet.

Tidak menutupi kenyataan sekarang semakin banyak umat Islam yang semakin sadar bahwa ada nilai-nilai modernitas yang bermanfaat bagi kelancaran aktifitas komunikasi Islam. Globalisasi yang semakin merangkul erat kehidupan manusia menjadikan mereka tidak bisa lagi menghindar, kecuali mereka sengaja mengungkung diri dengan menjauh dari interaksi dan komunikasi yang semakin canggih. Globalisasi, ketika dimanfaatkan untuk tujuan yang baik maka akan mengandung hal-hal positif. Sebaliknya, akan berakibat negative, ketika hanyut pada hal-hal negatif. Jadi, globalisasi akan tergantung pada siapa yang menggunakan dan untuk tujuan apa dia digunakan.

²⁹ Imam Al Qurthuby, *op.cit*, Juz 14, hal.301.

³⁰ Imam Al Qurthuby, *ibid*, Juz 14, hal.301.

³¹ Mohd. Rafiq, "*Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam di Era GlobalisasiInformasi*", Jurnal Analitica Islamica, Vol.5, No.3, (2003) 149-168, <http://idb2.wikispaces.com/file/view/ok2015.pdf> (diakses 8 Januari 2015).

³² Ahmed Ibrahim Aboshouk, "*Globalization and Muslim Identity Challenges and Prospect*", The Moslem World Journal Vol. 96, July 2006, 488. http://identities.org.ru/readings/Globalisation_Muslim_ID.pdf (diakses 8 Januari 2015).

Globalisasi bisa menjadi manfaat, juga bisa jadi mudharat. Produk globalisasi, yaitu teknologi komunikasi dapat dijadikan alat untuk dakwah dan dapat pula menjadi ancaman dakwah.

Dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi, masyarakat Islam makin menggencarkan pula gerak dakwah dengan memanfaatkan terobosan-terobosan yang dilahirkan oleh modernisasi dan globalisasi tersebut. Umat Islam juga semakin membawa dakwah kepada ruang yang membuatnya tetap eksis dan bertahan sebagai cara yang ampuh dalam proses islamisasi.

Menyoal eksistensi dan arah dakwah dalam spectrum era teknologi informasi dan komunikasi membersitkan sebuah kesan bahwa dakwah sejauh ini terkesan berjalan tertatih-tatih dengan beban yang terlalu berat, bergelantungan diawan tanpa kepastian, dan mondar mandir tak jelas kemana akan menuju. Dakwah dalam hal ini mestinya memperoleh keniscayaan yang terbuka untuk bermuara dalam alur globalisasi tersebut. Dakwah dituntut mampu menampilkan muatan pesannya (Islam) yang memberikan nilai tambah, penghargaan dan kreuntungan.

3. Strategi Dakwah dengan Teknologi Komunikasi dan Informasi

Tantangan pada zaman modern adalah tantangan menghadapi budaya masyarakat modern yang sangat bergantung kepada teknologi. Menjawab tantangan itu, Islam harus membuat strategi dakwah yang berbasis pada pemanfaatan teknologi modern. Seperti pemanfaatan jejaring sosial (social network), website, aplikasi-aplikasi Mobile, dan sebagainya. Termasuk menggunakan strategi e-paper yang saat-saat ini sedang digandrungi oleh masyarakat luas. Pasalnya selain ramah lingkungan, e-paper dirasa lebih praktis dan efisien, khususnya dalam pemanfaatan ruang dan meniadakan penggunaan bahan baku kertas sebagai bahan dasarnya.

Brittney G. Chenault mengatakan bahwa ketika berbicara tentang internet bukan hanya berbicara tentang teknologi, informasi, komunikasi (percakapan) antar seseorang dengan orang lain, atau melakukan pertukaran informasi melalui e-mail. Lebih dari itu, menurutnya internet adalah partisipasi massa secara langsung tanpa adanya batasan dalam melakukan proses komunikasi. Komunikasi bisa dikatakan sebagai fondasi, sedangkan internet adalah wadah atau komunitas.³³

Pernyataan Brittney tersebut semakin menguatkan bahwa model komunikasi yang diciptakan oleh teknologi internet adalah komunikasi massa yang melibatkan khalayak banyak dalam aktivitasnya. Hal ini menciptakan peluang besar bagi da'i untuk melebarkan sayap dakwahnya ke seluruh penjuru dunia dan seluruh masyarakat lintas negaramaupun bahasa. Islam sebagai agama dakwah tentu tidak bisa diam melihat peluang yang besar ini untuk menyampaikan pesan dakwahnya melalui media internet.

Arus globalisasi tak selamanya harus dimaknai sebagai bentuk "kolonialisasi" Barat atas dunia Islam, akan tetapi globalisasi juga bisa dimaknai sebagai sebuah peluang untuk melakukan dakwah yang bersifat global pula. Penciptaan strategi dakwah yang berbasis pada internet atau—yang penulis sebut dengan—"e-Dakwah" adalah hal yang mutlak dilakukan

³³ Brittney G. Chenault, "Developing Personal and Emotional Relationships Via Computer-Mediated Communication", CMC Magazine, 1998, <http://www.december.com/cmc/mag/1998/may/chenault.html> (diakses 15 Juni 2013).

olehda'i sekarang ini. Dengan memanfaatkan media internet, kegiatan dakwahtentunya akan lebih efisien, karena teknologi internet memiliki sifat—yang seolah—tanpa batas, terjangkau, dan cepat, sehingga akan memudahkan para da'i dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya.

Salah satu strategi dalam melakukan aktivitas dakwah yang berbasis pada internet adalah dengan memanfaatkan layanan yang tersedia dalam internet, seperti website, jaringan sosial (social network) baik facebook ataupun twitter dan sebagainya. Termasuk penciptaan aplikasi-aplikasi dakwah melalui smartphone yang lebih mudah dan praktis. Dengan memanfaatkan media-media tersebut artinya melakukan aktivitas dakwah lintas sektoral dan lintas geografis, karena dakwah melalui internet adalah dakwah yang bersifat global. Pemanfaatan media internet sebagai media dakwah ini penting mengingat pengguna internet di dunia mencapai 2.405.518.376 orang, di mana 44,8% nya adalah dari Asia.³⁴

4. Mempersiapkan SDM dakwah dengan kompetensi Global

Era informasi merupakan kesempatan emas dan waktu yang tepat melakukan pembenahan SDM. Dalam kegiatan dakwah di era globalisasi seperti saat ini, kualitas SDM merupakan salah satu problematika yang sedang dihadapi. Banyak da'I yang kurang profesional dan gagap teknologi yang semakin canggih. Idealnya seorang da'i tidak hanya memiliki kompetensi yang bersifat substantive saja, seperti kemampuan dari sisi mater-materi dakwah dan akhlaq da'i, tetapi juga membutuhkan kompetensi lain berupa metodologi sehingga kompetensi substantive yang dimiliki dapat ditransformasikan kepada masyarakat secara efisien dan efektif.

Penutup

Tidak ada satupun manusia atau negara di dunia ini yang dapat membendung derasnya arus globalisasi, negara china misalnya dulu adalah negara yang begitu menutup diri dengan negara-negara lain dahulu china adalah negara yang miskin namun setelah china membuka pintu bagi perdagangan dan investasi serta mendorong langkah-langkah integrasi dengan perekonomian dunia yang semakin intensif, ratusan juta warga china mampu mengangkan nasib mereka untuk keluar dari jurang kemiskinan dan ratusan juta lainnya kini memiliki kesempatan untuk melakukan hal yang sama.

Globalisasi bukanlah suatu era yang harus kita hindari tetapi ini merupakan era yang harus kita hadapi globalisasi bukanlah suatu ancaman kita dapat memanfaatkannya dan kita dapat meraih keuntungan dari globalisasi, dari segi pendidikan kita di permudah dapat mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan apa yang kita butuhkan, lewat internet kita dapat meng-Download buku-buku yang ingin kita cari melau berbagai situs artinya globalisasi berperan besar di dalam meningkatkan SDM di berbagai negara, jika SDM suatu negara berkualitas ini pasti akan berjalan sejajar dengan kemajuan negaranya.

Islam sebagai agama terakhir dan agama yang mengentaskan manusia dari kegelapan menuju cahaya, dituntut untuk memberi petunjuk dan pilihan untuk menghadapi era globalisasi. Dalam dakwahnya, Islam berupaya bertahan dari pengaruh-pengaruh negative dan menyaring hal-hal negative dari globalisasi dan

³⁴ www. Internetworldstats.com, diakses 8 Februari 2015.

modernisasi. Dengan tetap tidak menyimpang dari kemurnian agama, Islam tetap berusaha mengambil manfaat dari kecanggihan teknologi informasi sebagai salah satu produk globalisasi dan modernisasi.

Yang terpenting di dalam menyikapi globalisasi adalah bahwa kita memiliki prinsip bahwa semua hal yang datang dari luar tidak semuanya baik dan benar kita harus selektif, mengfilter segala hal dalam bentuk apapun yang ada, kita harus sesuaikan dengan norma-norma sosial, agama yang kita patuhi dan sesuai dengan kepribadian kita. Oleh karena itu, agar tidak 'kelabakan' dalam menghadapi era globalisasi, maka diperlukan persiapan yaitu sumber daya manusia (da'i) yang lebih matang yang mampu menerima, menyaring sekaligus berperan aktif dalam pertarungan budaya yang "liar" ini.

Daftar Pustaka

- Assamurai, Qasim, *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis*, alih bahasa Syuhudi Ismail (Ketua Tim), Gema Insani Press, Jakarta, 1996.
- Hornby, AS, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, (Oxford, Oxford University Press, 1974).
- Lewis, Bernard, *Muslim Menemukan Eropa*, alih bahasa Ahmad Niamullah Muiz, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1988.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta, Yayasan Wakaf PARAMADINA, 2000).
- Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (UI Press, Jakarta, 1974).
- Nata, Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Depok, Rajagrafindo Persada, 2014).
- Al Qurthuby, Abu Abdullah Syamsuddin, *Al Jami'ul Ahkan Al Qur'an*, (Kairo, Darul Kutub al Mashriyah, 1964).
- Quthb, Muhammad, *Tafsir Islam atas Realitas*, alih bahasa Abu Ridho, (Jakarta, Yayasan SIDIQ, 1996).
- Sargent, Lyman Tower, *Contemporary Political Ideologies*, (California, Brooks/Cole Publishing Company, 1987).
- Tapper, H., "The Potential Risks of the Local in the Global Information society", *Journal of Social Philosophy*, 31 April 2000.
- Winarno, Budi, *Dinamikan Isu-isu Global Kontemporer*, (Jogjakarta, Center of Academic Publishing, 2014).
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Hidakarya, Jakarta, 1992).
- Sumber Internet:
- Ardian Alhadath, "Media Massa dan Transformasi Sosial; Sebuah Pengantar", *Jurnal CIVIC* 1, (2003), 11-26, <http://www.fisip.ui.ac.id/pacivisui/repository/civic/civic2/2-Ardian.pdf>.
- Hassan Danaeefard dan Tayebbeh Abbasi, "Globalization and Global Innovation", (2011), 67-80, <http://cdn.intechopen.com/pdfs/17417/InTech-www.Wikipedia.com>.
- Petter G. Ridell, "Globalisation, Western and Islamic, into the 21st Century: Perspectives from Southeast Asia and Beyond", *Journal Asian Christian*

Review ,2, (2008), 128-152, http://www.asianchristianreview.org/acr_pdf/acr_pdf_0202-03_13riddell.pdf.

Mohd. Rafiq, “Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam di Era Globalisasi Informasi”, Jurnal Analitica Islamica, Vol.5, No.3, (2003) 149-168, <http://idb2.wikispaces.com/file/view/ok2015.pdf>

Ahmed Ibrahim Aboshouk, “Globalization and Muslim Identity Challenges and Prospect”, The Moslem World Journal Vol. 96, July 2006, 488. http://identities.org.ru/readings/Globalisation_Muslim_ID.pdf

www.Internetworldstats.com